

**KARYA ILMIAH (KUM B)  
PRASETYO WAHYUDIE - FTSP**

**1**

Perencanaan Strategi Desain Penghawaan

Kasus 1 : Rumah Tradisional Banjar - Bubungan Tinggi

Kasus 2 : Hunian Modern pada Lingkungan Berkepadatan Tinggi

**Oleh : Susy Budi Astuti**

Membedah Sudut Pandang Pakar dalam Mengkaji Jati-Diri

Interior-arsitektur Tradisional di Indonesia

(Kajian Dalam Pengertian Klasik, Vernakular dan Tradisional)

**Oleh : Prasetyo Wahyudie**

Studi Pembuatan Aplikasi Praktis Disiplin Metodologi Desain  
untuk Bidang-bidang Desain Produk, Grafis dan Interior

**Oleh : Bambang Iskandriawan**

Industri Periklanan dan Fungsi Media yang Terlupakan

**Oleh : Rahmatsyam Lakoro**

Teknik Cetak Grafis

**Oleh : Adi Wardoyo**

**Abdullah Mashari**

Metode untuk Pelatihan Membuat Mebel dengan  
Bahan Dasar Cabang dan Ranting Kayu Jati (*Tectone Grandis*)  
bagi Masyarakat Miskin yang Hidup di Sekitar Hutan Jati

**Oleh : Angger Orié**

**HARGA  
Rp. 20.000,-**

Jurnal Desain

Vol. 5

No. 1

117 hlm.

Pebruari 2004

ISSN 1411-3023

prasetyo -  
ISSN 1411-3023

Volume 5, No. 1

Pebruari 2004

## JURNAL DESAIN IDEA

### **PENANGGUNG JAWAB :**

KETUA PROGRAM STUDI DESPRO FTSP - ITS

### **REDAKSI PELAKSANA :**

Ir. Prasetyo Wahyudie, MT

### **DEWAN REDAKSI :**

Ketua : Drs. Bambang Irawan

Anggota : Drs. Angger Orié, M.A.Des, Bambang Tristiyono, ST

Ir. Susy Budi Astuti, MT, Ir. Adi Wardoyo

### **DEWAN EDITOR :**

Ketua : Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si

Anggota : Dr. Agus Windharto, DEA, Ir. Budiono, M.Sn,

Drs. Taufik Hidayat, MT, Ir. Kresno Soelasmono, MSR,

Ir. Bambang Iskandriawan, M.Eng, Ir. Nanik Rachmaniyah, MT

Andhika Estiyono, ST, Djoko Kuswanto, ST

### **MITRA BESTARI (ORGANISASI PROFESI):**

Drs. Mizan Alan De Neve (ADPI)

Drs. Ahadiat Joedawinata (IADI, HDII)

Drs. Wagiono Sunarto (HDGI)

Drs. Riswanto Ramelan (HDGI)

### **EDITOR PELAKSANA :**

Thomas Ari Kristianto, S.Sn

Eri Naharani Ustazah, ST

Dyah Ayu Prasetyawati, ST

### **REVIEWER :**

Dr. Agus Windharto, DEA, Drs. Angger Orié, M.A.Des

Drs. Taufik Hidayat, MT, Ir. Budiono, M.Sn

Andhika Estiyono, ST, Djoko Kuswanto, ST

### **DESAIN COVER :**

Sayatman, S.Sn

---

Alamat penyunting dan tata usaha : Jurnal Desain IDEA, Desain Produk  
Industri ITS Surabaya, Gedung H, Lantai 2 Kampus ITS Sukolilo Surabaya  
Telepon/Fax : 031 - 5931147

---

Penerbit ITS Press, kampus ITS Sukolilo Surabaya

---

Jurnal desain IDEA diterbitkan sejak tahun 2000 dengan nama IDEA, yang  
merupakan wadah Jurnal keilmuan desain secara luas

---

Jurnal Desain IDEA menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dari masyarakat luas

---

IDEA

## DAFTAR ISI

Telaah Deskriptif

---

**Perencanaan Strategi Desain Penghawaan**

**Kasus 1 : Rumah Tradisional Banjar – Bubungan Tinggi**

**Kasus 2 : Hunian Modern pada Lingkungan Berkepadatan Tinggi : 1 – 28**

oleh :

Susy Budi Astuti

**Membedah Sudut Pandang Pakar dalam Mengkaji Jati-Diri**

**Interior-arsitektur Tradisional Di Indonesia**

**(Kajian Dalam Pengertian Klasik, Vernakular dan Tradisional) : 29 – 44**

oleh :

Prasetyo Wahyudie ✓

**Studi Pembuatan Aplikasi Praktis Disiplin Metodologi Desain  
untuk Bidang-bidang Desain Produk, Grafis dan Interior : 45 – 72**

oleh :

Bambang Iskandriawan

**Industri Periklanan dan Fungsi Media yang Terlupakan : 73 – 82**

oleh :

Rahmatsyam Lakoro

**Teknik Cetak Grafis : 83 – 106**

Oleh :

Adi Wardoyo

Abdullah Mashari

**Metode untuk Pelatihan Membuat Mebel**

**dengan Bahan Dasar Cabang dan Ranting Kayu Jati (*Tectone Grandis*)**

**bagi Masyarakat Miskin yang Hidup di Sekitar Hutan Jati : 107 – 117**

Oleh :

Angger Orie

## MEMBEDAH SUDUT PANDANG PAKAR DALAM MENGAJI JATI-DIRI INTERIOR-ARSITEKTUR TRADISIONAL DI INDONESIA (Kajian Dalam Pengertian Klasik, Vernakular dan Tradisional)

Oleh:  
Prasetyo Wahyudie \*

### ABSTRAK

Makna klasik, vernakular dan tradisional kadang kala muncul bersamaan dan seringkali diartikan pula sebagai padanan kata, terutama dalam membahas obyek interior-arsitektur masa lalu. Lebih jauh lagi, mereka sering melupakan atau mengesampingkan sudut pandang yang digunakan dalam membahas jati diri obyek interior-arsitektur.

Kajian dilakukan dengan mengkritisi Buku *Living House* karya Roxana Waterson dan *House Form and Culture* Amos Rapoport yang banyak dipakai sebagai referensi dalam membahas interior-arsitektur klasik atau tradisional di Indonesia. Lebih jauh lagi, kajian tentang makna klasik, vernakular dan tradisional diperlukan untuk pemahaman akan arti yang sebenarnya.

Dari hasil kajian, ternyata Waterson membahas interior-arsitektur tradisional Indonesia melalui sudut pandang antropologi dengan penekanan pada mitologi, sedangkan Rapoport melalui sudut pandang *cultural geography*. Pada sisi lain, pengertian klasik, tradisional dan vernakular mempunyai perbedaan dan kesamaan.

Untuk ke depan, dalam membahas interior-arsitektur sebaiknya kita membahasnya melalui ilmu arsitektur itu sendiri, sebagai misal melalui kajian teori arsitektur klasik. Kondisi ini bukan berarti meniadakan sudut pandang Waterson maupun Rapoport, namun sudut pandang mereka dapat dipakai sebagai bahan pengkayaan atau pembanding dalam studi tentang interior-arsitektur.

### ABSTRACT

The meaning of classic, vernacular and traditional some times use together and some people use with the same meaning, especially if they study in architecture-interior. Further more, some times they do not use or forget what perspective they use to study in architecture-interior.

This reseach will study book by Roxana Waterson with "Living House" and Amos Rapoport with "House Form and Culture", because these books usually use to study about traditional or classic interior-architecture in Indonesia. Further more, to determine the real meaning of classic, vernacular and traditional, it will study too.

The results of this reseach is that Waterson studied Indonesian traditional interior-architecture by antrophology perspective and emphasize on mithology, while Rapoport by cultural geography perspective. In the other side, the meaning of classic, vernacular and traditional have similarity and difference.

\* Staf pengajar Program Studi Desain Produk Industri FTSP ITS

For the future, if discuss or study interior-architecture, it better if we use interior-architecture perspective itself, for example by classic theory. It doesn't mean that Waterson and Rapoport perspective aren't used, but it can be used for enrichment and tool for comparison in study about interior-architecture.

## **PENDAHULUAN**

Dalam membahas interior-arsitektur masa lalu di Indonesia, tanpa disadari, banyak para ahli yang melakukannya dengan mengambil referensi atau kajian dengan sudut pandang keilmuan non interior-arsitektur, sebagai misal antropologi. Interior-arsitektur dilihat dari sudut non interior-arsitektur, bukannya interior-arsitektur itu sendiri. Kesadaran inilah yang mendasari penulis untuk menguak dan membedah pola pikir lama untuk dibawa pada kesadaran baru, yaitu alangkah baiknya bila mengkaji interior-arsitektur melalui sudut pandang keilmuan interior-arsitektur itu sendiri.

Interior-arsitektur masa lalu di Indonesia membawa pengertian akan adanya periodeisasi, atau pengelompokan berdasarkan waktu. Dalam kajian ini tidak akan dibahas tentang periodeisasinya, tetapi lebih ditekankan akan karya interior-arsitektur pada masa lalu yang masih belum tersentuh oleh perkembangan ilmu interior-arsitektur barat (*modern*) dan dikatakan oleh ilmuwan barat sebagai sesuatu karya interior-arsitektur yang masih orisinal. Kondisi ini membawa konsekuensi bahwa pembahasan akan dilakukan pada karya interior-arsitektur yang lebih dikenal dengan interior-arsitektur klasik, tradisional atau vernakular.

Pemikiran Rapoport terhadap interior-arsitektur masa lalu di Indonesia sangat dikenal dan menjadi salah satu panutan di Indonesia, demikian pula dengan Waterson. Untuk itu penulis menggunakan salah satu dari karya mereka yaitu *House Form and Culture* dan *Living House* sebagai bahan kajian.

## **KAJIAN KRITIS DARI LIVING HOUSE**

Pada awal penulisan Waterson dengan jelas menempatkan posisi sudut pandang dalam mengkaji interior-arsitektur tradisional Indonesia sebagaimana berikut ini:

*"I devote that kinship system in South-East Asia – which have frequently puzzle anthropologist because of their apparent failure to fit comfortably within conventional anthropological categories.."*<sup>1</sup>

Buku ini menempatkan Indonesia pada fokus utama, tetapi wawasan yang digunakan melingkupi wilayah di luar Indonesia untuk mencari asal gaya arsitektural dan kesamaan penggunaannya secara sosial dan simbolik yang ada

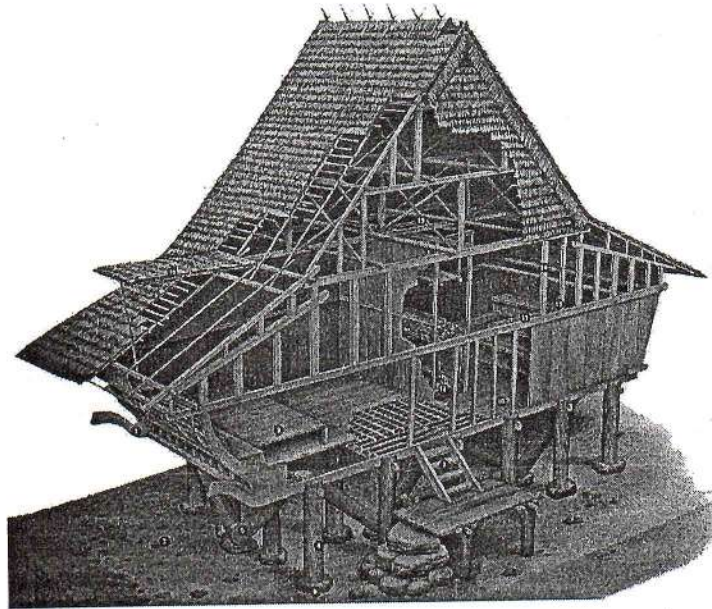
---

<sup>1</sup> hal xviii

pada bangunan atau lingkungan masyarakat yang terkait. Wawasan yang dipakai tidak saja kepulauan utama Indonesia, tetapi juga melebar hingga ke Jepang, Madagaskar dan kepulauan Oceania. Juga dalam buku ini yang dimaksud sebagai 'Indonesia Archipelago' lebih cenderung ke arah pengertian geografi yang juga menyangkut Filipina, sebagian Malaysia, termasuk New Guinea.

Buku ini diawali dan diakhiri dengan tema migrasi, karena pergerakan populasi dan akibat dari pertemuan dan peleburan tradisi budaya menjadi ciri-ciri yang tetap pada daerah yang disebut di atas, baik dalam sejarah maupun prasejarah. Dari kajian umum didapatkan hipotesis awal bahwa pada sejumlah gaya arsitektur yang berkembang dalam masyarakat Asia Tenggara terlihat adanya kemiripan.

Kegiatan utama dilakukan dengan mencari kemiripan dari tanda-tanda arsitektur yang bermakna lebih dari sekedar makna konstruksinya. Pengamatan dimulai dengan beberapa tanda fisik, dan yang paling terlihat nyata adalah penggunaan tiang. Tiang merupakan ciri-ciri yang sangat umum, selain pulau-pulau di Asia Tenggara, terdapat juga di kepulauan Micronesia dan Melanesia yang semakin kabur ke arah timur, yang mana bangunan lebih bersifat terbuka dan bangunan ada di atas *platform*.



Gambar 1: Struktur dan konstruksi yang banyak menggunakan tiang pada Batak Toba

Sangat sedikit di Asia Tenggara bangunan ada di atas *platform*, kecuali di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Saat ini masih dapat dijumpai pada hiasan-hiasan di candi-candi yang menunjukkan adanya bangunan di atas kolom yang mana manusia bisa berdiri dan duduk di bawahnya. Pada periode dini sejarah Jawa, konstruksi kolom mungkin telah menjadi norma. Kolom pendek adalah ciri-ciri pada bangunan tua di desa yang masih ada.

Adopsi dari struktur bangunan di atas tanah umumnya tanda pengaruh dari India, demikian pula di Bali berkaitan dengan Hindu yang kebanyakan bangunan rumah tangga sebagian dibangun di atas tanah, sedang umumnya di atas platform dari batu. Contoh di Bali ini bisa juga di temui di Lombok, yang memang pada permulaan abad ke 18 di bawah pemerintahan raja Karang Asem. Penduduk suku Sasak (Lombok), membangun rumah di atas tanah dan melingkupinya dengan *platform* setinggi 1 meter terbuat dari lumpur yang dicampur dengan kotoran hewan dan rumput, kemudian digosok sampai licin. *Platform* menjadi lantai untuk ruang utama dan dikelilingi oleh dinding dari anyaman bambu dilengkapi sepasang pintu dari kayu pada bagian depan. Lumbung mereka entah bagaimana merupakan bangunan di atas pilar dilengkapi dengan atap cembung.

Di bagian Indonesia lainnya, terkecuali beberapa dataran tinggi di Irian Barat dan Timor, pulau Buru tidak ada tradisi bangunan di atas pilar. Di sebagian besar Asia Tenggara, bangunan adalah tinggi di atas kolom. Di pengunungan Thailand Utara, bangunan yang mempunyai pondasi dalam tanah sangat jarang, sebagai jawaban atas iklim yang dingin, seperti di Yao karena pengaruh Cina.

Di iklim tropis, bangunan di atas kolom memberikan beberapa keuntungan. Tetapi fakta ini tidaklah mudah untuk dijelaskan, usaha-usaha demikian juga asal-usul sejarah perlu dilakukan, walaupun bukti-bukti tidak terlalu memuaskan. Lima puluh tahun yang lalu penyebaran bangunan di atas kolom menarik perhatian seorang penulis, Nguyen van Huyen, yang membuat suatu survey kultural silang. Nguyen mengumpulkan informasi dari *report ethnografi*, kemudian mampu membuat kumpulan masyarakat di Indonesia, Filipina, Semenanjung Malaysia dan Indocina. Ia membatasi pada studi tanaman tanah, hasilnya menjadi sekumpulan pandangan sekilas yang menarik pada tempat rumah-rumah kehidupan sosial manusia. Eksplorasi sebelumnya tentang rumah di atas kolom di Asia Tenggara didapatkan dalam karya Clement dan Charpentier (1974,1975).

Elemen gaya yang lebih khusus yang sering ada di sebagian besar Indonesia adalah atap pelana, dengan perpanjangan bagian bubungan yang menyebabkan bagian gevel miring ke arah luar dan menjulang seperti tanduk kerbau pada bangunan Minangkabau di Sumatera Barat atau bisa juga ditunjang oleh kolom bebas seperti pada rumah Toraja Sa'dan di Sulawesi. Di tempat lain seperti pada

Batak Karo di Sumatera Utara yang mempunyai puncak piramid dari gevel majemuk. Bahkan di New Guinea yang mempunyai bahasa dan budaya yang jauh berbeda dari Asia Tenggara, ditemukan kesamaan dalam gaya arsitektural.

Sejumlah bangunan di atas kolom, 'rumah suci' atau rumah upacara beratap pelana berkarakteristik garis bubungan yang dipanjangkan, dari budaya yang berbeda di daratan Papua New Guinea yang tidak terbatas hanya di daerah ini saja. Melihat rumah besar, upacara kaum laki-laki yang dibangun oleh masyarakat Sungaun Sepik (Sepik River) atau di Kmari dan Orokolo di dataran Tenggara tidak mungkin tidak melihat adanya perkembangan atap pelana dalam bentuk besar dan fantastik. Di Melanisia, Palauan rumah upacara dibangun dengan kolom rendah, beratap pelana, dinding *fasade* yang bentuk umumnya bisa terlihat di peninggalan kuno, sangat dekat dengan [misalnya] rumah Batak Toba. Di kepulauan Caroline, di sebelah Palau, mungkin bisa ditemukan contoh di atas kolom dan beratap pelana, di Yap, Fais, Woleai dan Lamotrek. Jelas walaupun rumah di atas kolom tidak harus beratap pelana, tetapi tidak bisa dipungkiri gabungan dua elemen tersebut sering ada di archipelago, sedang di kepulauan Mariana perkembangan atap pelana unik atau agak aneh, batu yang berdiri tegak banyak ditemukan, diukir dengan koral atau batu vulkanik pada puncaknya ditutup oleh batu bulat dan kebanyakan tertata dalam dua baris. Mereka menamakan 'Lattie' dan yakin dahulu merupakan rumah di atas kolom.

Ciri-ciri yang berulang kali muncul pada arsitektur Asia tenggara ialah hiasan pada gevel yang dekoratif dalam bentuk tanduk bersilang. Mungkin ini terbentuk dari perpanjangan kasau (misalnya, Bugis, Malaya), atau juga yang diukir secara rumit. Nama dari hiasan ini sering berkaitan dengan tanduk, seringkali bentuknya mirip dengan tanduk sangat nyata, seperti Naga pada India Timur Laut, Thailand Utara, Batak di Sumatera orang Karo bahkan menempatkan bentuk kepala kerbau pada ujung bubungan rumah, diharapkan melindungi terhadap gangguan-gangguan, atau di Sulawesi Tengah. Bentuk lain di pulau Roti, Manggarai di Flores dan di Poso (Sulawesi Tengah, tanduk diukir dalam bentuk burung atau naga atau berupa gunting bersilang).

I.H.N. Evans (1951), menyatakan bahwa tanduk rumah pada penduduk Kalimantan, termasuk Bajau, merupakan tanda keberadaan. Tanduk kerbau adalah senjata utama untuk melawan dan bertahan, ia memperkirakan mungkin untuk fungsi simbol pertahanan, walaupun sebagian besar mengatakan sebagai ornamen. Pada sisi lain, masih beralasan bila dikaitkan dengan Batak Karo yang mana tampilan dan fungsi dari tanduk cukup eksplisit. Batak Mandailing, puncak gevelnya berbentuk kepala kerbau, menyatakan bahwa tanduk mempunyai nilai melindungi. Evans juga mencatat bahwa, walaupun tanduk terbentuk sebagai perpanjangan kasau, tetapi penduduk dusun menyukainya terukir dalam bentuk

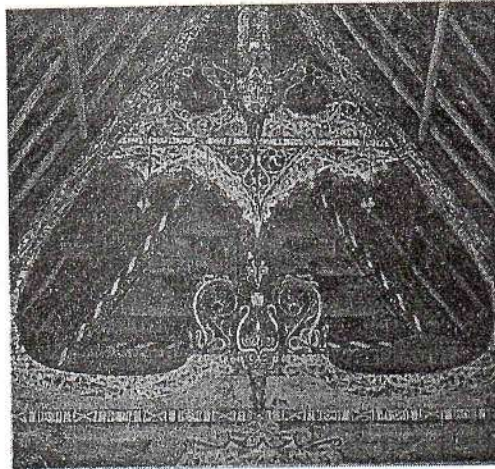


tanduk kerbau bercabang. Pilihan tanduk sebagai motif tidak diragukan lagi bahwa betapa penting kerbau bagi penduduk Asia Tenggara, pemberian korban kerbau melambangkan kemakmuran menjadi ciri utama pada suatu upacara. Waterson merujuk pada Kartomi (1981), dimana Kartomi mencatat tentang kerbau dalam peranan; pemberian korban, memberikan hubungan antara bumi dan langit, demikian juga dalam agama Mandailing, seperti pada penduduk archipelago lainnya, orang mati akan menaiki kerbau ke alam sesudah mati. Evan mengamati, bahwa **rumah bagus dengan tanduk berukir yang rumit, menyatakan taraf pemiliknya dalam status sosialnya**. Demikian juga yang direkam dalam bentuk fotografi, di Tanimbar hanya *rumah orang terhormat yang menggunakan ornamen*. Mckinnon (1940), pada Koyak Naga, hanya rumah terhormat, atau setelah menerima penghargaan tertentu, sebuah rumah akan diberi tanduk. Pada daerah Austronesia status elemen tetap saja merupakan hal yang penting. Contohnya di Jepang, hanya kuil Shinto keramat di Ise dan Izumo, bersama dengan istana kerajaan yang diperbolehkan menggunakan hiasan tanduk. Penduduk Sakalava di Madagaskar menerapkan larangan yang sama untuk bangunan di atas kolom, yang mana diperuntukkan hanya untuk rumah penyimpanan kerajaan.

#### **CONTOH OBYEK YANG DIKAJI DALAM LIVING HOUSE**

##### **Interior-arsitektur Batak Toba.**

- Proporsi atap terhadap dinding pada rumah Batak Toba sekitar 1:3. Struktur atap bertingkat dengan dinding gabel berbentuk segitiga, dibuat dengan kemiringan yang mengarah keluar dan mencuat ke atas.
- Pada kolom-kolom utama eksterior rumah Batak Toba, diletakkan balok-balok memanjang 'labe-labe' mengitari rumah pada ketinggian kepala manusia.
- Dinding nampak sangat ringan, menambah kestabilan lubang struktur tiang dan balok.
- Ring balok dan bidang dinding digabungkan untuk mendukung rusuk-rusuk atap diikat dengan tali kulit rotan. Rusuk atap berupa galah panjang dipasang dengan menyudut ke arah luar sehingga membentuk lingkungan. Mereka tidak menggunakan reng, tetapi hanya dengan menggunakan batang diagonal yang dipasang pada gabel sampai pertengahan labe-labe.
- Pemanfaatan ruang dalam bisa leluasa karena tidak menggunakan kuda-kuda atap.

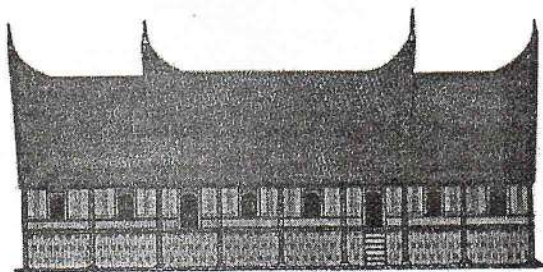


Gambar 2: Ragam hias pada Batak Toba yang luput dari pembahasan Waterson

Dari uraian pada rumah Batak Toba, Waterson tidak membahas tentang ragam hias.

#### **Interior-arsitektur Minangkabau**

- Ketinggian dinding bervariasi tergantung pada kekayaan dan selera pemilik.
- Struktur atap terdiri atas kuda-kuda atap, gording, usuk dan reng.
- Penutup atap dibuat dari ijuk yang diikat dan dibentuk menjadi lengkungan.
- Bangunan berbentuk deretan bertingkat dengan anjungan dibuat naik dan keluar dari bangunan utama.
- Pengaturan ruang untuk kegiatan wanita dibatasi penempatannya pada bagian belakang bangunan.
- Perubahan-perubahan mendasar bentuk bangunan terdapat di Negeri Sembilan, Semenanjung Malaya (migran Minangkabau) seperti : bentuk atap lebih sederhana, konstruksi atap dengan bubungan yang menerus, penutup atap dari daun kelapa diikat dengan reng, bentuk lengkungan atap kurang tegas, tumpul pada bagian ujung atapnya



Gambar 3: Rumah Minang

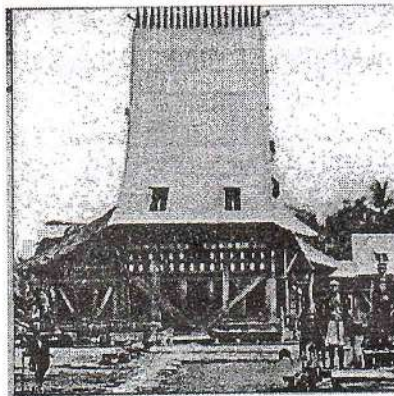
Dari uraian pada rumah Minangkabau, Waterson tidak membahas tentang ragam hias.

### **Interior-arsitektur Nias**

Ada sebuah bale (tempat untuk rapat) yang disebut Bawomataluo, yang merupakan tempat persegi, didirikan dengan pilar, tembok terbuka. **Interiornya diperlengkapi dengan panel-panel kayu yang baik, dengan ornamen bermotifkan binatang, tanaman dan benda-benda yang menggambarkan kemakmuran dan status dan kekuasaan dari sang penguasa.** Pada salah satu panel dinding terpahat kapal perang Belanda dengan kanon-kanonnya yang mungkin mirip dengan yang dikirim oleh kolonial Belanda ketika menyerang Orahili tahun 1863. Dua altar peninggalan leluhur dipahat dalam bentuk relief yang menggabungkan kursi dan tahta, yang kemudian dijadikan sebagai sarana tempat memuja gambar-gambar tersebut daripada sebagai tempat duduk. **Pengaturan motif binatang dan tanaman merefleksikan konsep rumah sebuah mikro kosmos.** Sebagai contoh :

- Dekat tempat perapian dengan motif seperti buaya dan anjing
- Bagian yang tinggi dari tembok dengan **motif binatang-binatang seperti monyet, burung enggang dan binatang-binatang di udara dan yang hidup di pucuk-pucuk pohon.**

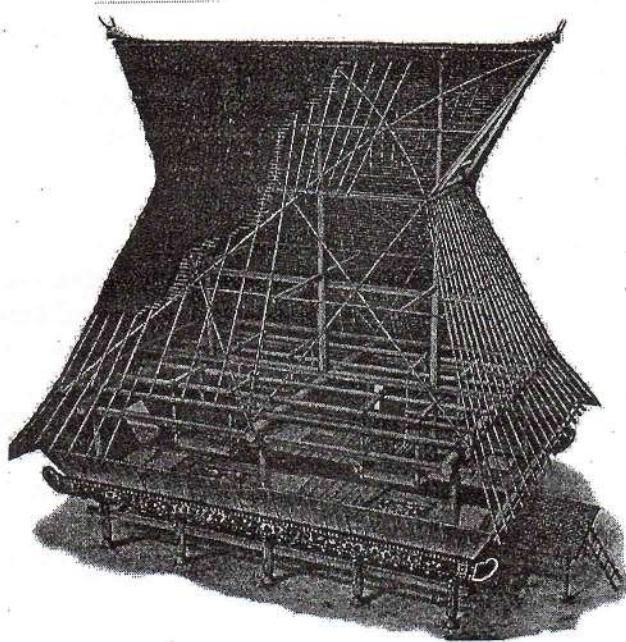
Dari uraian pada rumah Nias, Waterson membahas tentang ragam hias, khususnya berupa ornamen dengan motif flora dan fauna yang mempunyai nilai kosmologikal.



Gambar 4: Rumah Nias

### **Interior-arsitektur Batak Karo**

- Dinding dihiasi dengan model kepala kerbau (untuk melindungi penghuni dari bencana).
- Dinding atas/atap dihiasi dengan kepala kerbau. **Papan lukisan dekorasi menghadap ke bawah.**



Gambar 5 : Rumah Batak Karo

Dari uraian pada rumah Batak Karo, Waterson membahas tentang ragam hias, khususnya berupa ragam hias dekoratif secara sepintas.

#### **RESUME**

Dari bukunya Waterson ini, sementara dapat diambil kesimpulan awal, bahwa Waterson banyak membahas tentang kehidupan ritual, sosial masyarakatnya. Untuk ragam hias hanya dibahas sepintas lalu dan dalam konteks kosmologikal misalnya tentang bentuk kepala kerbau yang digambarkan bahwa hampir setiap tempat ada ornamen kepala kerbau, seperti di Kalimantan, Nias, Toraja, Batak, Tanimbar, Jepang, Austronesia. Tetapi tidak dijelaskan bagaimana struktur dari ornamen tersebut, bagaimana detailnya ragam hias secara arsitektural. Semua penjelasan tentang ragam hias dibawa dalam pembicaraan untuk mendukung temuan bentuk dasar dari rumah, bahkan dengan penjelasan secara kosmologi.

## ***KAJIAN KRITIS DARI HOUSE FORM AND CULTURAL***

Dalam bukunya *House Form and Culture*, Rapoport menyebutkan bahwa studi yang dilakukan tidak mengkover referensi untuk topik dan tempat yang spesifik. Perhatian utamanya yakni tertuju pada ciri-ciri umum yang memberi batas-batas pada *space* yang menentukan dan keluasan subyek, termasuk apa yang dibangun orang-orang sejak mereka mulai membangun.

Buku ini mencoba untuk mengusulkan kerangka kerja untuk melihat begitu banyak tipe variasi rumah dan tempat, dan akibat dari pengaruhnya. Sudut pandang yang diambil adalah sudut pandang *cultural geography*, dimana melihat pemukiman adalah penting yaitu menentukan pada klasifikasi morfologi.

Lebih dalam lagi Rapoport melihat bahwa *High Style Building* atau yang dapat disebut *Classic* seperti yang ada di Athena dengan Acropolis-nya, harus dilihat dalam konteks *Vernacular Matriks*. Pada kenyataannya sekarang ini, klasik keluar dari konteks ini.

Amos membagi *Building and Settlements* dalam 3 cara, yaitu:

1. Primitif, sangat sedikit tipe yang dihasilkan, sebuah model dengan sedikit variasi individu, *built by all*.
2. *Pre Industrial Vernacular*, ini yang terbesar, masih dalam tipe yang terbatas, lebih ke arah variasi individu, *built by tradesment*.
3. *High Style and Modern*, banyak sekali tipe bangunan yang dihasilkan, setiap bangunan adalah *original creation. Design and built by team and specialists*.

Rapoport juga menganggap bahwa bangunan adalah hasil dari interaksi manusia dengan alam di mana:

Manusia:

- Alam/lingkungannya, aspirasi, organisasi sosial, pandangan hidup, cara hidup, sosial, kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok, mata pencaharian, sikap terhadap alam (*attitudes to nature*), *personality, fashions*.
- Kebutuhan fisiknya.
- Teknik yang diperoleh

Alam :

- Aspek fisik, seperti cuaca, *site*, material, aturan struktur dan lain-lain.
- Aspek visual, seperti lansekap.

Hasil yang diperoleh dari topik bangunan primitif dan vernakular yang didengarkan oleh Rapoport adalah kasifikasi, *listing*, dan deskripsi tipe rumah beserta keistimewaannya, sedikit usaha telah membuat hubungan tempat ini menjadi pola hidup dan keinginan meskipun tempat (*form*) itu sulit untuk dimengerti orang luar pada konteks *setting*, kultur, dan cara hidup.

Pada *House Form and Culture* ini, Rapoport lebih membahas pada rumah dan budaya yang bersifat general daripada yang bersifat spesifik, dan tidak melakukan usaha untuk menemukan kekuatan *house form* yang dapat dipandang sebagai kajian yang utama maupun dipandang sebagai yang kedua atau modifikasi.

Kasifikasi dan deskripsi dalam buku ini memberikan penemuan studi tentang material, tetapi hanya sedikit memuat bagaimana dan mengapa form itu diciptakan. Buku ini juga tidak berusaha untuk mendiskusikan konflik teori tentang *house form* yang diusulkan.

## ***KAJIAN; KLASIK, VERNAKULAR, DAN TRADISIONAL***

### ***MAKNA KLASIK***

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, klasik sebagai kata sifat mempunyai pengertian sebagai berikut; [1] (mutu) tertinggi, bernilai tinggi dan tidak diragukan lagi, [2] (karya sastra) bernilai tinggi dan sering dijadikan tolok ukur karya sastra kuno yang terkenal, [3] Bersifat sederhana, serasi dan tidak berlebihan, [4] Terkenal karena nilai sejarahnya, misalnya candi Borobudur, [5] (potongan pakaian, kesenian dan sebagainya) tradisional. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata klasik mempunyai pengertian; [1] Tertinggi, mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi, [2] Karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal, [3] Bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi dan tidak berlebihan, [4] Termashur karena bersejarah, misal seni bangunan, [5] Tradisional dan indah (tentang potongan pakaian, kesenian dan sebagainya)

Made Suru dalam "Kumpulan Essay Manusia dan Budaya" (1984) mengatakan bahwa

"Di Indonesia, klasik juga diartikan sebagai kesenian dan kesusasteraan Hindu, kadang kesusasteraan Melayu juga disebut klasik. Ciri-ciri klasik adalah tenang, harmonis, simetris dan seimbang..... . Lawan dari klasik adalah romantik, yang dengan sadar mengingkari keseimbangan klasik, bentuk teratur dan tradisional....."<sup>2</sup>

Dalam arsitektur, menurut salah satu dari pandangan orang barat, klasik diartikan sebagai corak-corak arsitektur yang sudah pernah ada dan berkembang, maupun membuahakan pemikiran dan konsepsi yang khas, serta bisa berperan sebagai

<sup>2</sup> Mustopo, Habib, Ilmu Budaya Dasar, hal 52

rujukan. Sebagai arsitektur klasik, dia hanya tumbuh dan mencapai puncaknya pada kurun waktu tertentu pada masa lampau.

Rapoport dalam “*House Form and Culture*” mengingatkan bahwa dalam berbicara tentang arsitektur klasik harus dilihat dalam konteks *Vernacular Matriks*, karena klasik itu sendiri tidak bisa kita lepaskan dari vernakular. Lebih dalam lagi dikatakan bahwa Klasik adalah *High Style Building* yang merupakan perkembangan dari perjalanan arsitektur vernakular. Diingatkan pula bahwa pembahasan tentang arsitektur klasik pada kenyataannya telah keluar dari konteks tersebut, terutama eksistensinya terhadap mereka yang mendisain dan yang membangun.

#### **MAKNA VERNAKULAR**

Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, vernakular dapat diartikan dalam kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata sifat, vernakular mempunyai pengertian; [1] Dipakai oleh penduduk negara atau daerah tertentu, [2] Berkenaan dengan bahasa daerah. Sedangkan dalam kata benda diartikan sebagai; [1] Bahasa bumi putra, bahasa Ibu, [2] Bahasa sehari-hari, [3] Bahasa yang digunakan dalam cabang ilmu tertentu, [4] Nama umum untuk tanaman atau binatang.

Dalam interior-arsitektur, ada yang mengartikan untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik interior-arsitektural.

Rapoport dalam “*House Form and Culture*” mengatakan bahwa arsitektur vernakular adalah corak atau gaya arsitektur modern suatu desain meskipun tidak terpisah dari satu tipe, sedangkan proses desain dari arsitektur vernakular adalah satu model dan penyesuaian atau variasi lebih pada variabel individu. Bentuk arsitektur vernakular sendiri adalah contoh tersendiri yang telah dimodifikasi dan bukan merupakan suatu tipe. Karakter lain dari arsitektur vernakular adalah penambahan kualitas, tidak bersifat khusus, terbuka terhadap alam, berbeda namun tertutup, dan kemudian pada akhirnya lebih kepada *high style design*. Arsitektur vernakular juga merupakan karakteristik dari sesuatu yang amat penting dan berarti bagi hubungan antara elemen, yaitu dalam hubungannya dengan penyesuaian dan lebih kepada elemen alam itu sendiri.

#### **MAKNA TRADISIONAL**

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, tradisi diartikan sebagai kata benda yang memiliki pengertian; [1] Adat kebiasaan turun yang masih tetap

dilaksanakan, [2] Anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada yang diwariskan dari pendahulu merupakan cara-cara yang paling baik dan benar. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai; [1] Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, [2] Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Jauhari Sumintardja dalam Kompendium Sejarah Arsitektur mengartikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan.

Tradisional dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer diberlakukan sebagai kata sifat dengan pengertian; [1] Berpegang teguh terhadap kebiasaan turun-temurun, misalnya pertanian tradisional, [2] Menurut adat, misalnya upacara tradisional. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai; [1] Sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, [2] Menurut tradisi (adat), misalnya upacara.

Tradisional merupakan pensifatan dari kata tradisi yang mempunyai arti proses kejadian yang dilakukan berulang-ulang yang menyangkut nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat, yang pembuatannya melalui suatu proses serta dipindah lanjutkan secara runtun secara vertikal maupun horizontal oleh masyarakat yang menganutnya.

Tradisional di dalam arsitektur ada yang mengartikan sebagai sebuah sebutan untuk membedakan jenis karya arsitektur yang berbeda dengan arsitektur Eropa dan mempunyai karakteristik regional, terutama pengaruh suku-suku bangsanya. Juga diartikan sebagai keajegan bentuk arsitektur yang diwarisi dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa menunjukkan perubahan yang mendasar.

Menurut Amos Rapoport, tradisional sesungguhnya tidak diartikan dalam bentuk fisik dari suatu budaya, melainkan merupakan kebutuhan dan nilai seperti keinginan, impian, dan hasrat dari suatu masyarakat. Arsitektur tradisional lebih dekat kepada sebagian besar dari budaya, dan kualitas estetika tidak dikhususkan untuk tiap-tiap rumah melainkan lebih merupakan suatu tradisi yang turun-menurun. Tradisi bagi masyarakat tradisional mempunyai kekuatan dan pengaruh sehingga tradisi tersebut adalah hukum yang telah disepakati oleh setiap anggota masyarakat, dengan demikian, mereka menerima dan mentaati tradisi tersebut. Tradisi memberikan pengawasan bersama (*collective control*), yang membuat mereka lebih disiplin.



### **JATI DIRI**

Budayawan Umar Kayam mengartikan jati diri sebagai kualitas pengungkapan yang khas dari seseorang, masyarakat tertentu yang khas, yang berbeda dari lainnya.

Dari ungkapan Umar Kayam, penulis mencoba untuk memperluas arti jati diri dalam interior-arsitektur adalah sebagai kualitas pengungkapan yang khas dari interior-arsitektur, yang berbeda dengan lainnya.

### **SIMPULAN**

1. Waterson dengan sudut pandang antropologi mencoba membedah interior-arsitektur rumah tinggal sebagai sebuah karya yang *indigenious*. Kajian yang diterapkan memang mampu membedah interior-arsitektur Indonesia pada masa lalu, tetapi ada beberapa bagian yang tidak dapat diselesaikan dengan sudut pandang antropologi tersebut. Ragam hias dibahas secara sepintas guna mendukung penemuan bentuk dasar dari rumah, ragam hias tersebut dibahas dengan pandangan mitologi.
2. Rapoport dengan sudut pandang *cultural geography* dan membahas 'bentuk rumah' dari *sosio-cultur*, juga mengalami hal yang serupa dengan Waterson, dimana bila dikaji lebih dalam, mengapa bentukan interior-arsitektur di Indonesia (nusantara) mempunyai bentuk yang berbeda, padahal dari segi antropologi dan kultural hampir dikatakan mempunyai satu rumpun dan satu wilayah.
3. Cara pandang yang telah dilakukan oleh Rapoport dan Waterson tidak dapat dengan tuntas menjelaskan tentang interior-arsitektur masa lalu di Indonesia.
4. Jati diri arsitektur Indonesia pada masa lalu dapat diartikan sebagai sebagai interior-arsitektur yang mempunyai kualitas pengungkapan yang khas dari interior-arsitektur, yang berbeda dengan lainnya. Pengungkapan ini dimungkinkan dalam kajian arsitektur sendiri, melalui tinjauan interior-arsitektur klasik, vernakular dan tradisional, diluar tinjauan yang telah dilakukan oleh Waterson dan Rapoport.
5. Interior-arsitektur klasik, tradisional dan vernakular mempunyai kesamaan dalam bentuk wujud hasil interior-arsitektur yang dikatakan *master piece* dan berakar pada masa lalu, interior-arsitektur klasik juga mengandung unsur vernakular dan tradisional. Sedangkan ketidak-samaannya adalah dalam sudut pandang terhadap kepentingan tertentu.

***PUSTAKA***

- Greenhalgh, Michael, 1990, **What is Classicism?**, Academi Editions, London
- Mustopo, Habib, **Ilmu Budaya Dasar**, .....
- Porphyrrios, Demetri, 1992, **Classical Architecture the Living Tradition**, Mc. Graw-hill Inc, Singapore
- Prijotomo, Josef, 1988, **Pasang Surut Arsitektur Indonesia**, CV Ardjun, Surabaya
- Rapoport, Amos, 1969, **House Form and Culture**, Prentice Hall Inc, USA
- Sumintardja, Djauhari, 1978, **Kompendium Sejarah Arsitektur**, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung
- Srutton, Roger, 1994, **The Classical Vernacular, Archtectural Principles in a Age of Nihilism**, Carcanet Press Limited, Manchester
- Waterson, Roxana, 1993, **Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia**, Oxford University Press, Singapore